

Pemahaman Ayat Wasathiyah dan Penerapannya dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lingkungan Kantor Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah - Kediri

Ibnu Hajar Ansori
Okta Wakhidatul Khusna
Lela Riesda Elief Maghfiroh
Anita Chairiani
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-mail: ibnuhajar93@iainkediri.ac.id,
nanawakhida@gmail.com,
Lelariesda29@gmail.com,
anitachairiani44883@gmail.co

Abstract: *As a social society that is interdependent on each other, human beings have a dominant role in shaping harmony between differences. Balance and comfort in society depend on the positive behavior of the community in building harmony. In this case, human discipline is needed in maintaining good relations between individuals or good relations between groups, if human discipline in terms of maintaining harmony decreases, it will trigger environmental problems. Maintained harmony will provide a sense of comfort for the community. The KUA (Kantor Urusan Agama) environment of Gurah District is also aware of this. However, maintaining harmony to create a comfortable environment for society, the role of Moderates in religion (Wasathiyah) is also necessary, so that people can coexist by accepting each other's differences This harmony forms a social construction based on an understanding of the Wasathiyah verse. Through qualitative research, it will expose this reality in a descriptive-analytical manner. These results illustrate that the social structure is realized because in shaping social construction through 3 things, namely, external, the formation of society. Internal formation of religious figures. Objectives, their application in everyday life to maintain and reduce harmony.*

Keywords: Religious Moderation, Communal Harmony, KUA Gurah, Kediri..

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam kehidupan. Bangsa Indonesia adalah

masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dengan sifat kemajemukannya, keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Di Indonesia terdapat berbagai agama yang tersebar di masyarakat. Sekitar ada enam agama yang tersebar di Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Katolik.¹

Dalam mengartikan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrem oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Dalam Islam, rujukan beragama memang Al-Qur'an, namun ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajiban, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Dalam konteks ini, sikap intoleran yang ditunjukkan oleh kelompok Muslim garis keras pada dasarnya telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Sikap keras dan intoleran tentu akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal.

Pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut selanjutnya dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagaimana misi utamanya diutus oleh Tuhan, mempunyai peran untuk menyempurnakan akhlak atau kebaikan. Dalam posisi inilah, merujuk kepada Nabi untuk melihat aspek moderasi Islam (*wasatiyyah*) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ini, perlu untuk melihat hadis-hadis Nabi secara lebih komprehensif. Dengan hal tersebut, keteladanan Nabi akan mampu diterjemahkan ke dalam konsep-konsep dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, untuk selanjutnya bisa menjadi pedoman masyarakat Muslim dalam menjalankan ritual dan sosial keagamaannya.

Melalui artikel ini, akan dikaji beberapa hal terkait bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an terkait konsep moderasi dipahami, didialogkan dan dilembagakan. Adapun lokasi penelitian difokuskan pada masyarakat dibawah koordinasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Guruh. Dari penelitian tersebut diharapkan akan diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang pola dialektika teks-teks Al-Qur'an yang memuat

¹Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2(2019): 45-55.

nilai moderasi dengan konteks masyarakat Kecamatan Gurah sebagai pemaham dan pengamalannya.

Metode Peneliataan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam proses penelitian ini. Sedangkan landasan teori hanya berperan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penggunaan metode kualitatif yaitu mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. sedangkan Fakta, realita, masalah, dan gejala hanya dapat dipahami secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman inilah yang menjadi ciri khas dari metode kualitatif sekaligus sebagai faktor unggulannya.²

Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi dan wawancara, untuk mengetahui sejauh mana teks agama khususnya mengenai ayat wasatiyyah dalam membangun kerukunan umat beragama. Kemudian, dalam menelaah pola dialektika teks al-quran dan kontes, peneliti berpedoman pada paradigma intergrative-interkoneksi, dengan menggunakan teori konstruksi sosial Petter L Berger yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif analitis, yaitu menggambarkan serta mendeskripsikan mengenai suatu obyek berupa fenomena, sikap, peristiwa, maupun aktivitas sosial, yang muncul secara individu ataupun kelompok.³ Teori tersebut digunakan untuk menganalisis dialektika teks ayat wasatiyyah dengan konteks masyarakat dalam tiga momentumnya: Eksternalisasi, Internalisasi dan Obyektivikasi.⁴

² Semiawan, Conny R. *Metode penelitian kualitatif* (Surabaya: Grasindo, 2010), 1-2.

³ Umi Hanik, Ibnu Hajar Ansori, and A. Zahid. "Pemahaman Hadis Konservasi Lingkungan Dan Internalisasinya Pada Civitas Akademika Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubaban Sosial* 5.1 (2021): 56-67.

⁴ Berger mengemukakan bahwa realitas sosial obyektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial. Struktur sosial yang obyektif memiliki karakter sendiri, tetapi asal mulanya harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Masyarakat sebagai realitas subyektif. Dalam pembentukan realitas itu obyektivikasi hanya merupakan salah satu "momen". Dua momen lain dalam proses dialektis ini yaitu internalisasi dan eksternalisasi. Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. Sedangkan eksternalisasi merupakan proses di mana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama

Pembahasan

A. Tinjauan Umum Konsep Moderasi (*Wasatiyyah*) dalam beragama

Wasatiyyah merupakan kata lain dari Moderasi dalam bahasa Arab, secara bahasa *al-wasatiyyah* berasal dari kata "*wasat*" yang artinya tengah - tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah - tengah atau standar. *Wasatan* juga bermakna menjaga diri atau tidak bersikap kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Cendekiawan Islam menyelaraskan kata yang bermakna sama dengan moderasi beragama dalam al-Qur'an dan Hadis adalah kata *Wasatan*.⁵ Menurut Quraish shihab dalam konteks uraian tentang moderasi beragama para pakar seringkali merujuk kepada ayat Al-Baqarah (2): 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia

Dalam ayat ini pada kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang moderasi beragama dalam pandangan Islam sehingga moderasi mereka namai wasatiyyah yang mengandung

membentuk suatu realitas baru. Margareth M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada:2007), hal. 300-304.

⁵ Mohamad Fahri, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." Intizar 25.2 (2019): 95-100.

makna "berada diantara dua ujung", popularnya istilah wasathiyah lebih-lebih dalam konteks keberagamaan bukan kata-kata selainnya agaknya dikarenakan Allah secara tegas menggunakan kata *wasath* dalam menggambarkan ciri umat Islam sebagaimana terbaca dalam QS. Al-Baqarah (2):143 diatas.

Ada sekian istilah selain *al-wasathiyah* yang dimaksudkan serupa oleh para ulama, yakni *as-sadād*, *al-qasḍ*, dan *al-istiqāmah*. Ketiga istilah yang digunakan Nabi saw. seringkali bertukar tempat dengan istilah *wasathiyah*. Kata (السداد) diambil dari kata (سدد) yang menurut pakar bahasa Ibnu Farisi kata ini menunjuk pada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*, sedangkan menurut para pakar adalah pencapaian hakikat keagamaan, kebenaran serta ketepatan dalam setiap ucapan, perbuatan, serta niat dan tujuan, karena itu bentuk peneladanan terhadap Nabi saw. kata *qasḍ* mengandung makna moderasi, juga konsistensi, dan mengandung makna tekad dan arah, firman Allah dalam QS. Luqman (31): 19 (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) dipahami dalam arti *jangan terlalu cepat ketika berjalan sehingga mengesankan dalam keangkuman dan jangan juga terlalu lambat yang mengesankan kelemahan dan rendah diri*. Dari sisi kata *al-qasḍ* dipahami dalam arti seimbang dan moderasi. Sedangkan kata *al-istiqāmah* diambil dari kata (قام) yang berarti mantap, terlaksana, berkonsentrasi, dan konsisten.⁶

Konsep *wasathiyah* menurut Quraish Shihab juga terlihat dalam mempertahankan prinsip *wasathiyah* sebagai karakter dan metode dalam memahami teks al-Qur'an dan hadis Nabi. Hal ini terbukti dari pernyataan Quraish Shihab bahwa *wasath* awalnya memiliki arti segala sesuatu yang baik dalam tujuannya. Nabi Muhammad bersabda "*khair al-umūr al-wasith*" (sebaik-baik segala sesuatu adalah yang dipertengahan) dengan kata lain, yang baik adalah ditengah antara dua keadaan ekstrem. Selanjutnya berada pada posisi tengah untuk menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk bersikap *wasath* yakni berlaku adil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang terbaik, berada ditengah dan adil merupakan makna yang dirasa paling mendekati hakikat dari

⁶M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2019), 17-22.

moderasi beragama yang populer.⁷ Kata ini kemudian diperluas dengan arti dan ungkapan yang berbeda dengan uraiannya sebagai berikut:

1) Moderasi bermakna adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. An - Nisa' ayat 58).*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar menyampaikan amanat kepada yang berhak, selain perintah bersifat amanat ayat ini juga mengajarkan untuk bersifat adil dalam bidang apapun dengan tidak membeda - bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Ayat ini menunjukkan sikap moderat dalam berbuat adil kepada siapapun.

2) Moderasi beragama dalam bersikap

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19)*

Ayat ini menjelaskan lanjutan wasiat lukman kepada putranya, yaitu agar putranya berbuat baik dengan cara tidak bersifat angkuh dan sombong, berjalan secara sederhana atau sopan, berjalan dengan gagah dan berbicara dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat. Dalam ayat ini kita diajarkan untuk bersikap wajar dan sederhana.

3) Moderasi beragama dalam bermoral

⁷ Sagnofa Nabila AiniyaPutri, and Muhammad Endy Fadlullah. "Wasathiyah (ModerasiBeragama) dalam Perspektif Quraish Shihab." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3.1 (2022): 066-080.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَاهَا

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Asy-Syams: 7-9)⁸

B. Diskursus Pemahaman Moderasi (Wasatiyyah) beragama di lingkungan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gurah-Kediri

1) Moderasi (Wasatiyyah) dalam Beragama Menurut Penyuluh Agama Islam

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Penyuluh Agama Islam di bidang moderasi beragama yaitu Bapak Sudaryono beliau berpendapat bahwa Moderasi (*Wasatiyyah*) dalam beragama merupakan suatu paham yang mematahkan paham ekstrem terhadap perbedaan beragama atau keyakinan. Tujuan dari moderasi beragama karena agama yang ada di lingkungan KUA Gurah itu sendiri tidak hanya satu tapi beragam, Beliau berpendapat bahwa "pemahaman terkait moderasi beragama akan membuat hubungan antara umat beragama harmonis dengan cara saling toleransi, saling menghormati, saling tolong - menolong, dan tidak memakai paham yang radikal, tidak terlalu fanatik dalam beragama sehingga di luar batas kewajaran ."

Kemudian selain berbagai agama yang ada, dalam agama Islam sendiri juga ada beberapa aliran atau ormas, menurut keterangan Bapak Sudaryono pengaruh ormas terhadap kerukunan beragama cukup besar, ada ormas yang beragama secara moderat, tetapi juga masih ada ormas yang ekstrim. Dalam program Penyuluh Agama Islam di bidang Moderasi Beragama, ada kegiatan yang mengumpulkan tokoh-tokoh antar agama untuk membuat kesepakatan agar kerukunan tetap dan terus terjalin, program ini disebut Program Desa Pancasila. Dari keterangan beliau terkait pemahaman moderasi (Wasatiyyah) dalam beragama menurut Penyuluh

⁸ Fauziah Nurdin, "ModerasiBeragamamenurut Al-Qur'an dan Hadist." *JurnalIlmiab Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021): 59-70.

agama Islam merupakan sebuah paham yang sangat diperlukan untuk menjalin kerukunan antar masyarakat, paham ini juga perlu ditanamkan pada setiap masyarakat, maka dari itu dari Penyuluh Agama Islam melaksanakan Program Moderasi beragama yang dilakukan setiap 6 bulan sekali dalam dua tahun.⁹

2) Moderasi (*Wasatiyyah*) dalam Beragama Menurut Tokoh Agama

Pengaruh tokoh agama dalam masyarakat cukup besar, melalui tokoh agama akan membentuk pemikiran masyarakat dan pemahaman masyarakat baik di bidang agama maupun dibidang bermasyarakat. Maka pemahaman tokoh agama akan menjadi pemahaman yang akan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari - hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini kepada salah satu tokoh agama yaitu, Bapak Hj. Munir Akromi, beliau adalah Rois Syuriah di Kecamatan Gurah, selain aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama' beliau juga mengajar di Ma'had Ali Lirboyo, dan salah satu dosen mata kuliah Hadist, Tafsir, dan tasawuf. Menurut beliau masyarakat di lingkungan kecamatan Gurah ini kebanyakan merupakan masyarakat awam yang dalam beragama ada yang kurang ta'at, ada juga yang ta'at. Tentang pemahaman ayat *Wasatiyyah*, masyarakat sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari tanpa mengetahui istilah ayat *Wasatiyyah*, dapat dilihat bahwa keberagaman agama di lingkungan kecamatan Gurah sangat rukun dan tidak ada konflik sejauh ini.¹⁰

C. Dialog Konsep Moderasi di Lingkungan KUA Kecamatan Gurah – Kediri

Dalam konsep *din* dan *tadqyyun* tergambar jelas bahwa *din* adalah agama yang berisi ajaran kebaikan. Beberapa dari ajaran tersebut dituangkan dalam bentuk teks pada kitab suci setiap agama. Teks suci tersebut kemudian dikaji dan dipahami, selanjutnya diamalkan. Pada tahap pengamalan inilah terjadi dialektika antara teks yang memuat

⁹ Sudaryono, Penyuluh Agama KUA Kecamatan Gurah, wawancara 07 November 2022. 08:31, Gurah Kota Kediri.

¹⁰ Munir Akromi, Tokoh Agama Kecamatan Gurah, wawancara 05 November 2022. 13:39, Gurah Kota Kediri

ajaran agama dengan konteks masyarakat yang mengamalkannya.¹¹ Dalam hal ini nilai-nilai agama -dalam al-Qur'an- yang mengalami dialektika adalah terkait moderasi atau *wasatiyyah* di lingkungan KUA Kecamatan Gurah – Kediri.

Wasatiyyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, dan moderat dalam semua aspek kehidupan. *Wasatiyyah* atau moderasi saat ini menjadi wacana keislaman yang dianggap mampu membawa umat Islam lebih maju dan lebih adil serta lebih mudah berinteraksi dengan peradaban modern saat ini. Konsep *wasatiyyah* atau moderasi dalam Islam menjadi kajian yang menarik dalam gerakan dakwah Islam. Para ulama atau pendakwah dapat menyampaikan konsep moderasi ini dalam kajian dakwahnya.

Wasatiyyah sendiri bermakna sikap adil dan pilihan. Hal tersebut tertuang dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 yang memiliki arti, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. Dari Abu Said al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna *ummatan wasatan* dalam ayat tersebut adalah “keadilan” (HR. Tirmidzi, Shahih). Sehingga makna dari ayat tersebut adalah Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil.¹²

Mayoritas penduduk kecamatan Gurah beragama Islam. Akan tetapi, terdapat juga pemeluk agama lain, seperti Kristen, Budha, Hindu, dan Katolik. Di kecamatan Gurah terdapat berbagai tempat beribadatan seperti, masjid, gereja, dan pura. Kerukunan yang terjalin pada masyarakat sangat harmonis, sikap toleransi mereka sangat tinggi. Maka, tidak heran jika hubungan antar masyarakat sangat harmonis meskipun berbeda agama. Banyak tokoh pemuka agama yang ada di wilayah kecamatan Gurah, baik dari agama Islam ataupun agama yang lain. Khususnya tokoh agama Islam, dari setiap desa yang ada di kecamatan Gurah pasti memiliki tokoh agama. Dimana merekalah yang akan menyampaikan ajaran Islam yang baik dan benar. Pada kesempatan ini, pemuka agama akan menyampaikan kajian-kajian

¹¹ Lihat Umi Hanik, and Ibnu Hajar Ansori. "The Study of Living Hadith of the Aneak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20.2: 217-231.

¹² Khairan M. Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43.

keislaman kepada masyarakat dalam suatu majelis umum yang diadakan pada saat tertentu.

Nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipahami oleh tokoh agama Islam secara berkelanjutan disampaikan dan didialogkan dengan masyarakat. Misalnya melalui pengajian rutin yang dilakukan selama seminggu sekali pada hari kamis malam jum'at. Juga melalui pengajian Ahad Legi.¹³ Adapun tempat pelaksanaan dilaksanakan bergilir dari masjid satu ke masjid lainnya di wilayah Kecamatan Gurah. Peserta pengajian kurang lebih 300 sampai 500 orang yang datang dari masing-masing desa yang ada di Gurah. Dalam pengajian tersebut tokoh agama dari masing-masing desa akan berkumpul dalam majelis pengajian. Dalam majelis tersebut ada sesi ceramah dan diskusi. Pada sesi inilah sering terjadi proses eksternalisasi nilai-nilai al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan moderasi beragama.¹⁴

D. Penerapan Konsep Moderasi Beragama pada Lingkungan KUA Kecamatan Gurah

Kecamatan Gurah adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kediri. Letak geografisnya berdekatan dengan Ibukota Kabupaten Kediri berjarak sekitar 3 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kediri, tepatnya berada disebelah timur. Kecamatan Gurah juga bersebelahan dengan Simpang Lima Gumul (SLG) yaitu icon dari Kediri. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gurah berada di desa Wonojoyo dengan luas tanah sekitar 1690 m². KUA tersebut memiliki visi misi yaitu mewujudkan masyarakat islam Indonesia yang taat beragama dan sejahtera Lahir Batin Meningkatkan kualitas bimbingan, layanan keagamaan, dan pemberdayaan potensi ekonomi umat islam Indonesia.

Di KUA Gurah Terdapat 8 bidang penyuluh agama salah satunya yaitu dalam memperkuat sikap moderat bagi masyarakatnya. Sebagai Lembaga yang mengurus keagamaan, tidak berlebihan jika memberi perhatian lebih pada harmonisasi praktik keagamaan di lingkungannya. Beberapa penyuluh agama berperan aktif dalam menjalankan program Kerukunan Umat Beragama (KUB). Program ini merupakan program

¹³ Ahad adalah nama lain dari hari Minggu. Sedangkan istilah legi dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai *pasaran* hari, yakni Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon.

¹⁴ Moh. Mudzofir, Kepala KUA Kecamatan Gurah Kediri, Wawancara 9 November 2022

yang berasal dari kabupaten yang telah dilakukan di KUA guruh kurang lebih selama 2 tahun, ada beberapa kegiatan dalam program tersebut yaitu pengajian rutin yang dilakukan selama seminggu sekali pada hari kamis malam jum'at dengan mengkaji kitab ihya' ulumudhin yang disasarkan kepada jam'iyah putra dan putri. Serta melakukan sosialisasi yang diagendakan setahun minimal 2 kali dengan sasaran para tokoh agama dan dengan mengundang kepala kemenag, kesbangpol,¹⁵ dan yang lainnya.¹⁶

Penerapan konsep moderasi di kecamatan guruh, khususnya dibawah koordinasi KUA, terbilang cukup baik. Hal itu terbukti dengan tidak ditemukannya konflik antaraliran agama, maupun antara pemeluk agama satu dengan yang lain. Munir Akromi selaku tokoh agama Islam menyatakan bahwa di kecamatan Guruh belum pernah dijumpai adanya pertengkaran antar masyarakat dikarenakan perbedaan paham atau agama. Menurutnya, masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan yang ada. Tampak bahwa nilai-nilai agama terkait moderasi telah mengakar dalam pemahaman masyarakat, kendati tidak banyak yang tahu narasi tekstualnya.

Hubungan sosial di Kecamatan Guruh cukup harmonis walaupun terdapat perbedaan dalam menganut keyakinan, Bukan berarti Ketika ia berbeda dalam keyakinan maka orang-orang tersebut akan memblokade dirinya dalam melakukan komunikasi. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan dalam bermasyarakat seperti saat melakukan kerja bakti, kumpul Bersama, maupun saat agama lain ada yang berduka, mereka akan tetap menunjukkan rasa kepeduliannya dengan menghadiri rumah duka meskipun tidak mengikuti serangkaian acara yang berhubungan dengan ibadah, Seperti saat proses kepengurusan jenazah Ketika ada masyarakat yang beragama islam meninggal maka masyarakat yang beragama lain seperti Kristen, hindu, maupun yang lainnya akan tetap berpartisipasi salah satunya dengan cara hadir dirumah duka tetapi saat melakukan sholat jenazah mereka tidak mengikutinya karena hal tersebut sudah berhubungan dengan ibadah, begitu juga dengan agama-agama yang lainnya.

¹⁵ Kesbangpol adalah kependekan dari Kesatuan Bangsa dan Politik. Suatu badan milik pemerintah yang mengurus bina ideologi, wawasan kebangsaan, karakter bangsa, politik dalam negeri, ketahanan ekonomi, sosial, budaya, agama, organisasi kemasyarakatan, penanganan konflik, dan kewaspadaan nasional

¹⁶ Sudaryono, 02 November 2022. 11:20, Guruh Kota kediri.

Hingga saat ini terdapat lima agama yang terdaftar di Kecamatan Gurah yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik. Dalam memahami umat islam mengenai pentingnya sikap moderat, Munir selaku tokoh agama islam di masyarakat gurah melakukan sosialisasinya melalui pengajian-pengajian dengan menggunakan kitab.¹⁷ Kesadaran akan pentingnya menerapkan konsep moderasi beragama, selanjutnya diwujudkan dalam satu program yang bernama Desa Pancasila, terletak di daerah Banyuanyar. Dibentuknya desan tersebut, bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan masyarakat, baik sebagai bagian dari umat beragama, maupun sebagai bagian dari anak bangsa yang memiliki tugas untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Diskusi

Sikap moderat dalam beragama merupakan salah satu bentuk sikap dewasa yang baik dan diperlukan. Hal itu untuk mengantisipasi, sekaligus menangkal paham radikal, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian, cacik maiki maupun hoaks dengan mengatasnamakan agama. Jika hal tersebut tidak diantisipasi, dampaknya akan dapat menyebabkan perpecahan serta keributan antar masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pengamalan yang benar terkait konsep moderasi beragama, agar kehidupan yang di masyarakat dapat berjalan dengan harmonis.¹⁸

Berdasarkan pemahaman dan pengamalan konsep moderasi di kecamatan Gurah yang dikoordinasi oleh Kantor Urusan Agama pada kecamatan tersebut, jika dilihat dengan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger tampak nyata hubungan antara kenyataan subyektif dan obyektif melalui konsep dialtektika, yang mana terdapat tiga momen yaitu eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Dari tiga momen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultur sebagai produk manusia. Pada momen ini akan terjadi penerimaan dan penolakan pada diri individu, tergantung proses penyesuaian diri. Apabila individu-individu melakukan pelanggaran hal itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah, atau dengan kata lain individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, yang mana adanya aturan untuk memelihara ketertiban

¹⁷ Munir Akromi. Wawancara 04 November 2022. 14:25. Gurah Kota Kediri

¹⁸ Rahmaini, Rahmaini, et al. "Moderasi Beragama di Desa Sarang Giting." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4.02 (2021): 263-270.

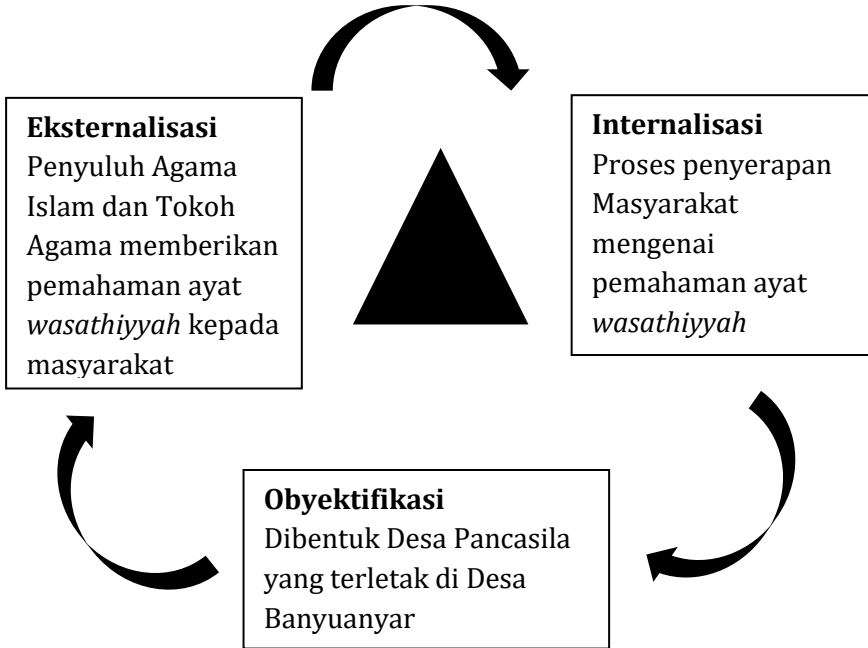
sosial. Adapun eksternalisasi pemahaman di lingkungan Kecamatan Gurah bisa dilihat dari upaya penyuluh agama dan tokoh agama untuk menyampaikan pemahaman ayat wasatiyyah kepada masyarakat. Bentuk dari upaya penyuluh dan tokoh agama bisa dengan melakukan kajian-kajian keagamaan dimana banyak masyarakat yang hadir dari beberapa desa untuk mengikuti kajian keagamaan tersebut.

Kedua, obyektivikasi. Dalam momen ini, realitas sosial berada di luar manusia dan menjadi realitas obyektif. Karena obyektif, seperti ada dua realitas diri yang subyektif dan realitas yang lain diluar diri yang obyektif. Pada momen ini, realitas berada dalam kondisi obyektif di tengah-tengah kehidupan. Dimana dalam hal ini masyarakat menerima semua itu sebagai realitas yang tetap. Oleh karena itu, individu yang sudah tersosialisasi dengan baik “tahu” bahwa dunia sosialnya merupakan satu keseluruhan yang konsisten. Dalam konteks pemahaman ayat wasatiyyah di lingkungan Kecamatan Gurah, tampak bahwa apa yang diupayakan oleh penyuluh agama dan tokoh agama untuk menyampaikan pemahaman tersebut disambut baik oleh masyarakat. Terbukti dengan adanya program Desa Pancasila yang diajukan oleh penyuluh agama dan tokoh agama terealisasikan di masyarakat dan sudah berjalan hampir dua tahun.

Ketiga, internalisasi adalah momen setiap individu melakukan identifikasi diri di tengah lembaga atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Setiap individu melakukan penerimaan realitas sosial, meskipun realitas yang diterima bersifat subyektif. Dengan cara tersebut, individu menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Internalisasi merupakan proses penarikan realitas sosial ke dalam diri hingga disebut sebagai kenyataan subyektif. Dalam momen ini individu masuk menjadi anggota masyarakat. Bergerger mengatakan bahwa dalam proses internalisasi setiap individu berbedabeda dalam dimensi penyerapannya. Pemahaman tentang konsep moderasi dan urgensinya telah mengakar pada individu masyarakat, khususnya umat Islam. Hal itu, tidak terlepas dari momentum dialog bersama tokoh agama melalui forum-forum pengajian.

Tampak nyata pula adanya penyerapan nilai-nilai *wasatiyyah* yang diwujudkan dalam sikap moderat dalam beragama guna untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama di lingkungan tersebut. Nilai-nilai tersebut mengalami proses internalisasi pada individu masyarakat muslim, kendati tidak banyak dari mereka yang mengetahui atau menghafal narasi tekstualnya dalam Al-Qur'an. Mereka menyerap

informasi tersebut melalui ceramah dan kajian dari tokoh-tokoh agama. Konstruksi sosial dalam realitas tersebut menggambarkan pola dialektika yang bisa disederhanakan sebagai berikut.



Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa para tokoh, khususnya dari kalangan muslim di Kecamatan Gurah di bawah koordinasi Kantor Urusan Agama telah memberi perhatian terhadap pentingnya menjaga kerukunan masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun sebagai anak bangsa. Perhatian tersebut tidak terlepas dari hal mendasar yang melatarbelakanginya, yakni internalisasi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Al-Qur'an terkait moderasi (*wasatiyyah*). Selanjutnya, para tokoh juga menyadari bahwa kerukunan tidak mungkin terwujud jika masing-masing individu tidak memiliki pemahaman yang benar tentang moderasi. Karena itu, diperlukan proses eksternalisasi dalam bentuk edukasi dan dialog yang berkelanjutan melalui forum-forum pengajian juga event lain.

Para tokoh agama, dibawah koordinasi KUA Kecamatan Gurah juga merasa perlu adanya obyektivikasi pemahaman tentang moderasi tersebut dalam sebuah program yang direalisasikan dalam

bentuk mewujudkan Desa Pancasila di desa Banyuwangi. Realisasi program tersebut diharapkan menjadi prototipe penerapan nilai-nilai moderasi, baik dalam Al-Qur'an, maupun ajaran-ajaran dari agama lain dalam kehidupan sosial masyarakat, untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam persatuan dan kesatuan. Nilai strategis, sebagai dampak positifnya adalah akan tercipta iklim yang kondusif, aman dan damai.

Daftar Rujukan

- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019).
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021).
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020)
- Rahmaini, Rahmaini, et al. "Moderasi Beragama Di Desa Sarang Giting." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4.02 (2021).
- Semiawan, Conny R. *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Luzar, Laura Christina. "Teori Konstruksi Realitas Sosial." dalam <http://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial> (2015).
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019).
- Poloma, Margareth M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati Group: 2019.
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish

Shihab." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3.1 (2022)

Hanik, Umi, Ibnu Hajar Ansori, and A. Zahid. "Pemahaman Hadis Konservasi Lingkungan Dan Internalisasinya Pada Civitas Akademika Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 5.1 (2021)

Hanik, Umi. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo." *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20.2 (2019)

Wawancara

Sudaryono. Penyuluh Agama Kecamatan Gurah

Munir Akromi. Tokoh Agama Kecamatan Gurah

Moh. Mudzofir. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Gurah